

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOMPETENSI PELUANG DAN AKTIVITAS SISWA DI KELAS IX B SMP NEGERI 2 TALAGA

Yudi Hamdan Dardiri

Program Studi Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Siliwangi

e-mail: ydardirihamdan@gmail.com. ydardiri@yahoo.com.

Abstract

The mastery of opportunity competency and activity of class IX B students of Talaga Majalengka 2 Junior High School in opportunity material is still weak, indicated by classical completeness from the daily test of opportunity material for the 2016/2017 school year, students who achieve mastery are 69.23%, this means classical completeness still under the KKM. The purpose of this study is to improve mathematics learning outcomes in order to improve mastery of opportunity competencies and activities and students by applying the Problem Based Learning model. The scenario is done by the steps of Problem Based Learning. The type of research is Classroom Action Research (CAR), carried out in two cycles. Each cycle includes four stages of activity, namely (1) action planning, (2) implementation of actions, (3) observation, and (4) reflection. The results showed that students' competency opportunities increased from the initial condition of 69.23%, increasing to 81.81% in the first cycle, and increased again to 86.36% in the second cycle. Based on the observation sheet, the activeness of students' mathematics learning has increased from the first meeting in the first cycle to the second meeting of the second cycle. The results of the class action research concluded that the application of the PBL model can improve the mastery of opportunity competencies and activities of class IX B Talaga Majalengka 2 Middle School in the academic year 2017/2018.

Keywords: *Active Learning, Student Competence, PBL Model*

Abstrak

Penguasaan kompetensi peluang dan aktivitas siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Talaga Majalengka pada materi peluang masih lemah, ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal dari ulangan harian materi peluang tahun pelajaran 2016/2017, siswa yang mencapai ketuntasan sebesar 69,23%, hal ini berarti ketuntasan klasikal masih berada di bawah KKM. Tujuan penelitian ini untuk memperbaiki hasil belajar matematika agar dapat meningkatkan penguasaan kompetensi peluang dan aktivitas dan siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Skenario dilakukan dengan langkah-langkah *Problem Based Learning*. Jenis penelitiannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi peluang siswa meningkat dari kondisi awal 69,23% meningkat menjadi 81,81% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86,36 % pada siklus II. Berdasarkan dari lembar observasi, keaktifan belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama pada siklus I sampai pertemuan kedua siklus II. Hasil penelitian tindakan kelas menyimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan penguasaan kompetensi peluang dan aktivitas kelas IX B SMP Negeri 2 Talaga Majalengka tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Keaktifan Belajar, Kompetensi Siswa, Model PBL

PENDAHULUAN

Banyak faktor penentu keberhasilan pembelajaran, seperti sarana prasarana, lingkungan yang mendukung terciptanya suatu interaksi pembelajaran yang kondusif. Siswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, karena

untuk sekolah-sekolah unggulan atau sekolah-sekolah yang mengadakan seleksi penerimaan siswa baru dan telah menentukan *passing grade* sebagai syarat bagi calon siswa. Maka sekolah-sekolah tersebut telah diperkaya oleh siswa yang mumpuni, secara otomatis suasana belajar yang tercipta suasana belajar yang berkualitas. Dalam proses mengajar belajar matematika, penguasaan matematika seorang guru dan cara menyampaikannya merupakan syarat yang sangat essensial. Guru adalah faktor utama penentu keberhasilan karena Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh sebab itu guru harus mempola dan memaksimalkan perencanaan serta selalu memperbaiki kualitas mengajarnya, karena perencanaan pembelajaran yang bermutu adalah tahap awal dari terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru juga harus meningkatkan kompetensi pedagogik untuk membiasakan diri melakukan penelitian untuk kepentingan pengajaran.

Salah satu upaya guru dalam memperbaiki kualitas proses pendidikan dengan melakukan penelitian tindakan kelas, penelitian ini sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran dikelasnya. Guru tidak lagi menjadi seorang praktisi, yang sudah merasa puas dengan apa yang telah dikerjakannya selama bertahun tahun tanpa ada perbaikan dan inovasi, tapi juga sebagai peneliti untuk meningkatkan keprofesional guru demi perbaikan anak didiknya. Nilai rata-rata matematika di SMP Negeri 2 Talaga, yang mencapai KKM hanya sebesar 50% dari 70% sehingga dibutuhkan kerja ekstra untuk memotivasi siswa mau memperbaiki nilai tersebut dan mengikuti pembelajaran remedial. Oleh karena itu, pada pelaksanaan pengajaran yang dilakukan perlu adanya penelitian agar didapatkan pengajaran yang paling efektif.

Berangkat dari uraian tersebut peneliti menganggap bahwa proses pembelajaran matematika yang selama ini dilakukan oleh guru, belum mampu mengembangkan potensi kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki siswa. Oleh karena itu peneliti memandang bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual diharapkan dapat merangsang siswa untuk belajar. Kelas yang menerapkan PBL menuntut siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan masalah dunia nyata (*real world*). Dengan PBL terjadi pembelajaran bermakna, siswa belajar menyelesaikan suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. PBL juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Dengan demikian PBL memungkinkan untuk menggunakan masalah nyata yang diangkat dari kehidupan sehari-hari siswa. Sintaks model PBL meliputi (1) mengorientasikan siswa terhadap masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual

maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Dirjen GTK, 2016:28).

Selama ini pembelajaran matematika materi peluang di sekolah terlalu bersifat formal sehingga materi peluang yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan apa yang mereka temukan di sekolah. Oleh sebab itu pembelajaran matematika khususnya materi peluang sangat perlu untuk memberikan muatan dalam menjembatani antara materi peluang dalam dunia sehari-hari dengan matematika materi peluang di sekolah. Fakta lain yang dapat ditunjukkan adalah hasil ulangan harian matematika materi peluang soal uraian yang diberikan pada kelas IX SMPN 2 Talaga tahun pelajaran 2016/2017 hasilnya adalah siswa yang telah tuntas belajar sebesar 69,23%, tergolong masih di bawah Kriteria Ketuntasan Ideal sebesar 85%.

Batasan masalah pada penelitian ini lebih ditekankan untuk meningkatkan kemampuan aktivitas siswa dan penguasaan kompetensi siswa pada materi peluang. Model PBL yang memiliki karakteristik menggunakan masalah dunia nyata siswa untuk belajar tentang keterampilan menyelesaikan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* (PBL) di kelas IX B SMP Negeri 2 Talaga tahun pelajaran 2017/2018, membantu siswa lebih mudah mempelajari materi peluang yang diajarkan sekaligus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi peluang dan aktivitas di kelas IX SMP Negeri 2 Talaga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pada penelitian lebih banyak menggunakan data kualitatif, meskipun sebagai data pendukung diperlukan juga data kuantitatif sederhana dengan menggunakan 2 siklus. Pada setiap siklus dilaksanakan selama 4 x 40 menit. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan hasil analisis keterlaksanaan kurikulum di kelas IX, di mana kompetensi prasyarat dengan materi peluang ini sudah dimiliki.

Sebelum mengadakan tindakan pada penelitian ini, maka peneliti mengadakan tes untuk mencari data kompetensi awal penguasaan materi peluang dari siswa, serta tanya jawab kepada siswa dan guru yang mengajar kelas tersebut untuk mengetahui tentang pembelajaran sebelumnya tentang materi prasarat, dan observasi aktivitas siswa saat belajar dengan lembar observasi yang sudah disiapkan untuk mengetahui keaktifan siswa saat belajar.

Kondisi awal kelas yang didapat dari sebelum penelitian ini digunakan sebagai langkah untuk membuat desain perangkat pembelajaran pada siklus penelitian. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus namun bila dari siklus yang direncanakan masih terdapat masalah yang harus dipecahkan maka dapat dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Setiap siklus memiliki tahapan-tahapan (1) tahap perencanaan tindakan, (2) tahap

pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi tindakan. (4) tahap refleksi.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa SMPN 2 Talaga kelas IX B Kabupaten Majalengka. Selain itu dalam pelaksanaannya peneliti melibatkan guru sejenis sebagai kolaborator membantu dan mengevaluasi jalannya observasi serta memberikan sumbang saran demi perbaikannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa (1) lembar observasi yang mencakup aspek memberikan ide kepada kelompoknya, menanyakan kepada kelompoknya jika ada permasalahan yang tidak dimengerti, memberikan pertanyaan yang sesuai dengan hasil presentasi diskusi kelompok lain, mendengarkan ide dari kelompoknya, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari kelompok lain, menarik kesimpulan hasil diskusi, dan menanggapi pertanyaan guru. (2) lembar test yang berupa post test untuk mengukur kompetensi siswa dalam bidang pengetahuan dan keterampilan.

Pada penelitian tindakan kelas ini proses validasi data dilakukan dengan meminta penilaian terhadap para guru mata pelajaran sejenis berkenaan dengan isi dan kisi-kisi dari tes tertulis serta blanko pengamatan aktivitas siswa yang digunakan sebagai alat pengumpul data, sehingga alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penelitian ini kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil penelitian tindakan kelas ini tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini (1) penguasaan materi materi peluang siswa, pada akhir penelitian ini meningkat hingga mencapai nilai diatas batas KKM, dan (2) penerapan model PBL efektif digunakan untuk menyampaikan materi peluang dalam hal ini ditandai dengan peningkatan hasil nilai yang didapatkan masing - masing siswa, dan (3) Terjadi peningkatan aktivitas siswa saat belajar kompetensi peluang dalam setiap aspek, meliputi memberikan ide kepada kelompoknya, menanyakan kepada kelompoknya jika ada permasalahan yang tidak dimengerti, memberikan pertanyaan yang sesuai dengan hasil presentasi diskusi kelompok lain, mendengarkan ide dari kelompoknya, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari kelompok lain, menarik kesimpulan hasil diskusi, menanggapi pertanyaan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika peneliti mengajarkan matematika materi peluang di kelas IX SMP Negeri 2 Talaga pada tahun pelajaran 2016/2017, materi peluang kurang dipahami dengan baik, masih banyak siswa yang tidak mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru yang mengakibatkan siswa tidak mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan soal khususnya pada cerita, kondisi ini menyebabkan kurang optimalnya suatu informasi yang dapat diserap siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar matematika materi peluang, guru belum menerapkan model Problem Based Learning (PBL), akibatnya siswa kurang terpacu kemampuannya dan tidak tertantang untuk menyelesaikan masalah terutama yang diangkat dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga berimplikasi pada hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini diperkuat dengan data dari hasil ulangan ulangan harian matematika materi peluang pada kelas IX SMP Negeri 2 Talaga tahun pelajaran 2016/2017

Data deskripsi awal siswa menunjukkan bahwa daya serap perorangan merupakan hasil belajar siswa pada saat ulangan harian, dimana siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70 atau telah mencapai skor 70%, ternyata siswa yang telah tuntas sebesar 69,23%, sedangkan yang belum tuntas 30,77 (kondisi awal), hal ini berarti ketuntasan klasikal masih berada dibawah KKM. Hasil penelitian pada siklus I jumlah siswa yang memberikan ide kepada kelompoknya pada pertemuan pertama ada 8 orang dari 21 orang siswa yang hadir. Pada pertemuan ke 2 siswa yang memberikan ide kepada kelompoknya ada 13 orang dari 22.

Jumlah siswa yang menanyakan kepada kelompoknya jika ada permasalahan yang tidak dimengerti meningkat dari 6 orang pada pertemuan I menjadi 10 orang pada pertemuan ke II, ini disebabkan karena siswa sudah mengerti dengan permasalahan yang diberikan. Jumlah siswa memberikan pertanyaan yang sesuai dengan hasil presentasi diskusi kelompok lain dari 6 orang pada pertemuan I menjadi 12 orang pada pertemuan ke II. Peningkatan ini disebabkan karena guru mencoba menunjuk siswa yang berbeda untuk memberi pertanyaan atau mengeluarkan pendapat sehingga aktivitas ini dilakukan oleh orang-orang yang berbeda.

Jumlah siswa yang mendengarkan ide dari kelompoknya belum mengalami peningkatan yang signifikan dari 10 orang pada pertemuan I menjadi 16 orang pada pertemuan II. Ini disebabkan siswa belum terbiasa belajar kelompok dan mendengarkan ide dari kelompoknya, mereka malu-malu mengeluarkan suara. Jumlah siswa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari kelompok lain meningkat dari 7 orang meningkat menjadi 9 orang. Ini disebabkan siswa sudah mulai terbiasa kerjasama dalam kelompoknya dan berani mengeluarkan pendapat.

Jumlah siswa yang menarik kesimpulan hasil diskusi meningkat dari 3 orang pada pertemuan I menjadi 5 orang pada pertemuan ke II . Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa berdiskusi. Jumlah siswa yang Menanggapi pertanyaan guru pada pertemuan I ada 9 orang dan pada pertemuan II menjadi 14 orang. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah mulai memahami materi pelajaran.

Dari data tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus I. Daya serap perorangan yang merupakan hasil belajar siswa melalui ulangan harian yang berisi soal Tes siklus I, dimana seseorang dikatakan tuntas belajar apabila telah memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70 atau telah mencapai skor 70 %, ternyata siswa yang telah tuntas sebesar 81,81 % sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 18,18 %.

Daya serap klasikal yang merupakan hasil belajar seluruh siswa mencapai sebesar 81,81%, berarti sudah lebih besar dari yang ditetapkan sebesar 80% dan dapat dikatakan tuntas secara klasikal, tetapi belum sesuai dengan harapan peneliti. Oleh karena itu dari hasil belajar pada siklus I ini, bahwa proses pembelajaran yang menerapkan model PBL perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan berupa pembelajaran menggunakan model PBL dan memperhatikan hasil observasi siklus I serta melihat nilai test siklus I, dapat diketahui terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II, yaitu

mengupayakan peningkatan kemampuan penyelesaian masalah siswa, perbaikan pengelolaan pembelajaran dengan model PBL pada materi peluang yang masih belum memenuhi kategori baik.

Refleksi yang perlu dilakukan pada siklus II agar hasilnya sesuai harapan adalah: 1) menekankan kepada siswa tentang pentingnya kerjasama ketika melakukan tugas kelompok, 2) lebih melibatkan diri untuk membantu siswa mencapai hasil yang maksimal agar siswa sukses dalam belajar, 3) meyakinkan siswa bahwa mereka mampu untuk mengerjakan tugas kelompok maupun individu, 4) membuat suasana belajar lebih kondusif yang membuat lingkungan belajar berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran, 5) guru/peneliti diharapkan mampu untuk menumbuhkan rasa mampu dan senang belajar siswa, membiasakan siswa berpikir bahwa membuat kesalahan dalam belajar itu merupakan hal yang wajar sehingga siswa tidak merasa enggan untuk meningkatkan dan melatih kemampuannya dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajarnya, 7) guru/peneliti perlu memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok terbaik dalam mengerjakan tes yang diberikan guru/peneliti agar dapat memotivasi minat siswa untuk mendapatkan nilai terbaik, sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

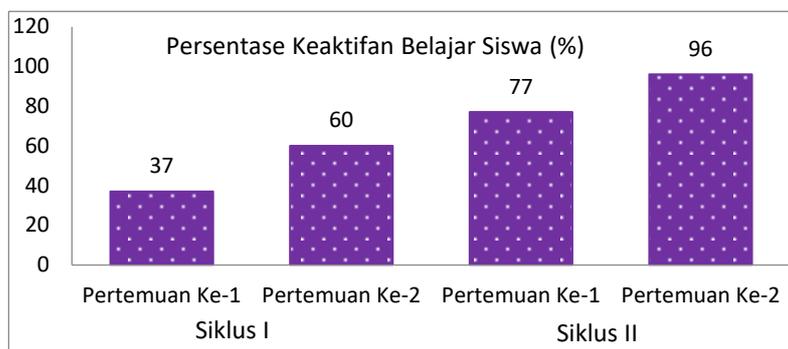
Hasil pengamatan observer tentang jumlah siswa yang melakukan aktivitas pada siklus II adalah (1) jumlah siswa yang memberikan ide kepada kelompoknya pada pertemuan pertama ada 13 orang, pada pertemuan ke 2 sebanyak 18 orang, (2) jumlah siswa yang menanyakan kepada kelompoknya jika ada permasalahan yang tidak dimengerti meningkat dari 12 orang pada pertemuan I menjadi 19 orang pada pertemuan II ini disebabkan siswa yang sudah mengerti dengan materi lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang belum mengerti, (3) jumlah siswa yang memberikan pertanyaan yang sesuai dengan hasil presentasi diskusi kelompok lain dari 15 orang pada pertemuan I meningkat menjadi 17 orang pada pertemuan II. Peningkatan ini disebabkan karena guru mencoba menunjuk siswa yang berbeda untuk memberi pertanyaan atau mengeluarkan pendapatnya sehingga aktivitas itu umumnya dilakukan oleh siswa yang berbeda (4) jumlah siswa yang mendengarkan ide dari kelompoknya sudah mengalami peningkatan dari 17 orang pada pertemuan I menjadi 19 orang pada pertemuan II, kelihatan siswa sudah mulai terbiasa bekerjasama dengan kelompoknya. (5) jumlah siswa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dari kelompok lain meningkat dari 15 orang pada pertemuan I menjadi 19 orang pada pertemuan II. Ini disebabkan siswa sudah mulai terbiasa mendengar dan menerima masukan dari kelompok lain, (6) Jumlah siswa yang menarik kesimpulan hasil diskusi meningkat dari 14 orang pada pertemuan I menjadi 17 orang pada pertemuan II. Ini disebabkan siswa sudah mengerti dan berani mengungkapkan materi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Jumlah siswa yang menanggapi pertanyaan guru pada pertemuan ke I sebanyak 15 orang, pada pertemuan ke II menjadi 20 orang. Siswa sudah mulai aktif dan memahami pelajaran serta mempunyai keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

Dari data tersebut menunjukkan hasil belajar pada siklus II, bahwa daya serap

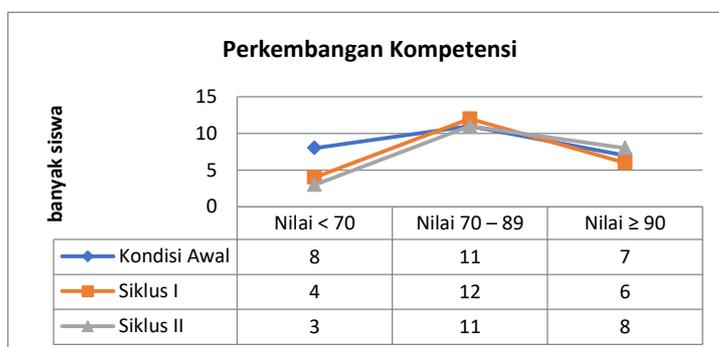
perorangan yang merupakan hasil belajar siswa melalui ulangan harian, dimana seseorang dikatakan tuntas belajar apabila telah memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70 atau telah mencapai skor 70 %, ternyata siswa yang telah tuntas sebesar 86,36 % sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 13,64 %. Daya serap klasikal yang merupakan hasil belajar seluruh siswa mencapai sebesar 86,36 % yang berarti diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 85 %.

Dari hasil evaluasi yang diberikan ternyata 19 siswa telah mampu mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dikarenakan faktor kekurang telitian siswa dalam bekerja dan masih berkaitan dengan materi sebelumnya. Masalah skill dan kecermatan dalam mengambil langkah pengerjaan masih perlu ditingkatkan agar penguasaan materi peluang dapat lebih baik lagi. Keaktifan dari siswa secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti karena dalam mengerjakan lembar kerja secara kelompok telah aktif dalam pembahasan lembar kerja yang diberikan. Penciptaan suasana saling berlomba dan bersaing menjadi yang terbaik, juga perlu dikembangkan di setiap kelompok belajar.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus II maka dapat digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 1. Aktivitas siswa dalam setiap siklus



Gambar 2 Perkembangan kompetensi dalam setiap siklus

Tabel 1. Deskripsi Ketercapaian Proses Penelitian

No	Indikator	Persentasi yang dicapai		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan siswa dalam belajar	-	Keaktifan siswa pertemuan ke-1 sebesar 32% naik menjadi 51% di pertemuan ke-2	Keaktifan siswa pertemuan ke-1 sebesar 66% naik menjadi 83% di pertemuan ke-2
2	Nilai Kompetensi	Tuntas 69,23% Dengan rata rata nilai 70,81, nilai minimal 35 dan nilai maksimal 95	Tuntas 81,81 % Dengan rata rata nilai 80,68, nilai minimal 45 dan nilai maksimal 100	Tuntas 86,36% Dengan rata rata nilai 86,59 , nilai minimal 60 dan nilai maksimal 100

Diskripsi antar siklus diatas tampak adanya hasil dari masing-masing indikator untuk mengukur aktivitas siswa setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang berarti, namun jika dilihat dari target prosentase maka. Peningkatan hasil : (1) keaktifan siswa masih perlu dicarikan solusi lain sehingga aktivitas siswa betul betul fokus pada kompetensi yang dipelajari sehingga diharapkan semua siswa mempunyai aktivitas sangat tinggi terhadap pembelajarannya, (2) walaupun prosentase aktivitas dalam setiap siklus meningkat, namun masih perlu terus dimotivasi dan didorong sehingga semua siswa bisa lebih bisa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (3) grafik perkembangan kompetensi siklus diatas tampak adanya hasil dari masing - masing indikator untuk mengukur kompetensi siswa setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang berarti, penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran peluang ini bisa digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Talaga Kabupaten Majalengka, maka dapat ditarik simpulan (1) penguasaan kompetensi peluang siswa meningkat hingga mencapai nilai di atas batas KKM dan (2) terjadi peningkatan aktivitas siswa saat belajar kompetensi peluang dalam setiap aspek.

Setelah mengadakan penelitian tindakan kelas pada siswa siswa kelas kelas IX B SMP Negeri 2 Talaga Kabupaten Majalengka maka disarankan pada (1) guru dalam mengajar perlu memperhatikan paradigma-paradigma baru sehingga dalam mengajar tidak monoton, (2) Guru perlu merancang pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan model yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi siswa yang akan diberi pelajaran, (3) Guru dalam mengajar perlu menjadikan siswa sebagai jiwa dengan potensi yang lebih, sehingga guru cukup sebagai fasilitator agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan sebaik-baiknya. (4) guru perlu mencari strategi yang efektif untuk mengajarkan materi tertentu sesuai dengan situasi dan

kondisi dari siswa dan materi yang akan diajarkan, (5) perlu penciptaan suasana kelas yang penuh keakraban sesama kelompoknya, dan (6) peneliti lain dapat melanjutkan atau melakukan penelitian serupa dengan memperbaiki beberapa kekurangan yang masih ada sehingga timbul suatu keyakinan bahwa model PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada
- Moh Uzer Usman. 2002. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, M.M. & Dewi, I.K.. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: CV Regina.
- Panitia Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 110 UPI.(2011). *Bahan Ajar Profesionalisme Guru, PTK dan KTI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Rosalia, Tara. 2005. Aktivitas Belajar.<http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktivitas-belajar/> (27/03/15).
- Ruseffendi. 1996. *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Hudojo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyasa. 2012. *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sumardhoyo, Nanang Priatna, Yogi Anggraena. 2016. *Guru Pembelajar Modul Matematika SMP Kelompok Kompetensi C Model Pembelajaran Matematika, Statistika dna Peluang*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.